

Pengaruh Pembelajaran Kitab *Akhlaq Lil Banin* terhadap Pembentukan Etika Santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang

Muhtadi dan Agus Ainul Yaqin

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang
e-mail: muhtadi57@gmail.com, agusayaqin@gmail.com

Abstraction

This study aims to find out how far the influence of the learning of Akhlaq Lil Banin Book on the ethics of santri Diniyah Al-Furqon School in Darul 'Ulum Islamic Boarding School Rejoso Peterongan Jombang.

This type of research is quantitative, with a population of 150 students, consisting of 54 class I students, 50 class II students and 46 class III students. The sample was taken 20% of the total population, namely 30 santri. The data collection technique uses observation, interview, questionnaire and documentation techniques. While the data analysis techniques use the product moment correlation formula as follows:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum X^2) \cdot (\sum y^2)}}$$

From the results of the study, it can be concluded that the influence of the learning of Akhlaq Lil Banin Book on the ethics of santri Diniyah Al-Furqon School in Darul 'Ulum Islamic Boarding School Rejoso Peterongan Jombang is 30.36% or 0.402% (strong enough) and the remaining 69.64% is influenced by other factors. Based on the results of the study, the teacher is expected to be a role model for the students because what is done by the teacher will be a reflection of ethics / morals for students in everyday life.

Keywords: Influence, Learning, Akhlaq Lil Banin book, Santri Ethics

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh pembelajaran kitab Akhlaq Lil Banin terhadap pembentukan etika santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan populasi yang berjumlah 150 santri, yang terdiri dari 54 santri kelas I, 50 santri kelas II dan 46 santri kelas III. Sampelnya diambil 20% dari jumlah populasi, yaitu 30 santri. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) \cdot (\sum y^2)}}$$

Dari hasil penelitian yang dapat disimpulkan peneliti bahwa pengaruh pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* terhadap etika santri Madrasah Diniyah *Al-Furqon* di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang sebesar 30,36% atau 0,402% (cukupkuat) dan selebihnya 69,64% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian, guru diharapkan menjadi tauladan bagi para peserta didiknya karena apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi cerminan etika/akhlaq bagi peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pengaruh, Pembelajaran, kitab *Akhlaq Lil Banin*, Etika Santri

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam kesehariannya, terlebih lagi bagi generasi muda yang menuntut berbagai fasilitas dan sarana yang dapat mengantarkan mereka pada keselamatan jasmani, pemeliharaan dan pertumbuhan serta terjaminnya segala sarana yang dapat melahirkan orang yang berpendidikan, dengan cara membiasakan generasi muda untuk berpikir dengan teliti, sehingga dapat membedakan perkara yang bermanfaat dan yang membahayakan, antar yang baik dan buruk.

Istilah *Nation and Character Building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah moderen Indonesia terutama sejak peristiwa sumpah pemuda 1928. Istilah tersebut kembali mencuat sejak tahun 2010 ketika pendidikan berkarakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara pendidikan nasional pada 20 Mei 2010. Pendidikan berkarakter ini dilatar belakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak mulia¹.

Kehadiran Islam di muka bumi ini adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu persoalan kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian besar bagi umat Islam adalah persoalan Etika. Etika dan moralitas adalah puncak nilai keberagamaan seorang muslim. Hal ini sesuai Hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

¹Eni Purwati dkk., *Pendidikan Karakter* (Surabaya: Kopertais Wilayah IV Pres, 2013), hlm. 4

Artinya: “Sesungguhnya saya (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq”(H.R Ahmad)².

Hadist ini merupakan salah satu petunjuk bahwa manusia hidup di dunia harus memiliki Akhlak sebagai sikap hidup sehari-hari, diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah sebagai suri tauladan dan penyempurna Akhlaq bagi umat manusia.

Seorang yang beriman apa bila tidak mempunyai Akhlak adalah sia-sia. Menurut Raghil Al-Isfahani, etika Islam berbentuk *ethical individual social egoism* dalam motivasi moral. Maksudnya, pengajaran perilaku moral individu tidak harus mengorbankan perilaku moral etis sosial. Etika Islam tidak mengharuskan otoritas individu untuk sosial sebagaimana paham komutarisme atau pengorbanan sosial untuk individu sebagaimana paham universalisme. Etika Islam harus berlandaskan pada cita-cita keadilan dan kebebasan bagi individu untuk melakukan kebaikan sosial. Etika Islam adalah sebuah pandangan moralitas agama yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur³.

Pada masa ini tauladan yang diikuti umat manusia terlalu sedikit yang memahami tentang *uswatun hasanah* yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan banyak diantara mereka yang lebih mengikuti dan mengenal bahkan menggemari public figur selain Nabi Muhammad SAW, salah satu hal yang mempengaruhi adalah tayangan televisi yang mempengaruhi karakter dan moral anak bangsa dari beberapa tayangan yang beragam, mulai tayangan hiburan, pendidikan, hingga informasi.

Sehubungan dengan hal itu seorang guru seharusnya lebih peka dalam menanggapi berbagai masalah yang terjadi di lingkungan sekitar yang dipengaruhi perkembangan teknologi dan informasi di masa ini yang mulai berkembang dan mulai mempengaruhi karakter anak, salah satunya dibidang Akhlak. Demikian dengan orang tua seharusnya mengontrol waktu anak dalam menonton televisi dan membimbing anak agar bermoral dan berakhlaq mulia adalah termasuk tanggung jawab orang tua. Selain memberi nama yang baik tanggung jawab orang tua adalah membimbing anak-anaknya dan memberi gelar kepada anak, maka hendaklah diberi gelar yang baik dan indah.

Terkait beberapa hal itu peneliti berharap semua realita yang terjadi dalam masalah perkembangan Akhlak di era modern ini dapat di atasi dengan beberapa metode pembelajaran di sekolah atau di luar sekolah sebagai bahan referensi guru agar mempermudah proses pembelajaran,

²*Ibid.*, hlm. 4

³*Ibid.*, hlm. 16

khususnya dibidang pengembangan etika anak didik. Karena setiap muslim wajib mempelajari ilmu segala etika.⁴

Tidaklah mudah bagi seorang guru dalam membimbing anak didik di bidang ini. Dengan memperhatikan guru sebagai pengajar yang harus memperhatikan etika berpakaian, berbicara, bergaul dan tingkah laku yang sesuai dengan apa yang diajarkan, maka dalam penelitian ini penulis memilih *Kitab Akhlaq Lil Banin* sebagai model pembelajaran yang perlu dipahami seorang guru dalam mengajarkan etika atau akhlak kepada anak didiknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* terhadap pembentukan etika santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Akhlak dan Etika

a. Pengertian Akhlak dan Etika

Akhlak berasal dari bahasa arab, jama' dari kata *khuluqun* (خُلُقٌ) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung persesuaian dengan pendekatan *khuluqun* (خُلُقٌ) yang berarti pencipta dan makhluk yang diciptakan. Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak terpuji atau akhlaqul karimah maupun akhlaq tercela atau akhlaqul madzmumah.⁵

Demikian pula kata *Khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *Khilqun*, hanya saja *Khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam (ruhaniyah), sedangkan *Khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani). Termasuk *Khuluq* juga berhubungan erat dengan *Khaliq* (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan)

Pengertian tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan tuhan pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam, sehingga tuntutan akhlak harus dari khaliq (Tuhan Pencipta), dan juga ada persesuaian kata dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama, sehingga dalam hidup manusia harus berakhlak yang baik menurut ukuran Allah dan ukuran manusia.⁶

⁴Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 15

⁵Abdul Chalik, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2013), hlm. 48

⁶Muhtadi, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih" dalam *Sumbula: Jurnal studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2016, hlm. 243

Kata etika berasal dari kata latin “*etos*” yang berarti adat kebiasaan. Menurut filsafat pengertian etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Kata moral juga berasal dari bahasa latin “*mores*” jamak dari “*mos*” yang berarti kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila, yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar.⁷

Ilmu akhlak merupakan ilmu yang membahas perbaikan hati dan seluruh indra seseorang. Motivasinya adalah untuk menjalankan segala moral yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk dan hasilnya ialah perbaikan hati dan seluruh indra manusia didunia danmendapatkan derajat tinggi diakhirat.⁸

Menurut Ahmad Amin⁹ akhlak adalah kehendak, kehendak merupakan ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai arti kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan inilah yang bernama akhlak. Apabil kebiasaan menghasilkan sesuatu yang baik disebut akhlakul karimah, bila menghasilkan perbuatan buruk disebut akhlakul madzmumah.

Akhlak adalah perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan sebelumnya.¹⁰ Sinonim dari akhlak adalah etika dan moral, dan juga dipergunakan beberapa perkataan yang makna tujuannya sama yaitu susila, kesusilaan, budi pekerti, sopan santun, tingkah laku dan perilaku. Kata yang dianggap sama dengan akhlaq adalah budi pekerti, kata itu merupakan kata majmuk dari “*budi*” dan “*pekerti*”, kata budi berasal dari bahasa sansekerta yang berarti sadar, yang menyadarkan atau alat kesadaran. Sedangkan kata pekerti berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kelakuan.¹¹

⁷Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Surabaya: Al-Miftah, 2007), hlm. 14

⁸Achmad Sunarto, *Akhlaq Mulia, Terjemah Taisirul Kbolaq*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 9

⁹Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2011), hlm. 68

¹⁰Abdul Chaliq, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 48

¹¹Rahmat Djatmiko, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 26

b. Macam-Macam Akhlak

Allah telah menentukan garis-garis budi pekerti pada manusia, menjelaskan ajaran-ajarannya, mengajarkan untuk mengamalkannya dan sekaligus mencintai budi pekerti tersebut. Patokan budi pekerti tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 177 sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat- malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”(Qs. Al-Baqarah: 177)¹²

Dalam ayat tersebut, mengandung pengertian bahwa kebaikan itu bukan semata tampak pada formalitas belaka, akan tetapi kebaikan adalah suatu perbuatan yang disadari oleh suatu keimanan (keyakinan) kepada Allah yang membantu konsekwensinya, dan menjalankan perintah serta menjauhi larangan Allah SWT. bukti keimanan tersebut bukan semata-mata melaksanakan ibadah wajib, akan tetapi juga meliputi segala aspek aktivitas kehidupan yang mengandung nilai sosial baik yang berhubungan dengan sesama maupun alam semesta.

Adapun macam-macam tingkah laku menurut Barmawie Umary diklasifikasikan pada dua bagian, yaitu: Tingkah laku yang baik (akhlak mahmudah) dan Tingkah laku yang buruk (akhlak madzmumah).¹³ Demikian juga menurut Mahjuddin menjelaskan jenis-jenis akhlak ada dua:

¹²Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), hlm. 27

¹³Barmawi Umary, *Materi Akhlaq*, (Solo: Ramadhan Press, 1998), hlm. 43

- 1) Akhlak mahmudah, yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang lain.
- 2) Akhlak madzmumah, yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang lain.¹⁴

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Secara realisasi, akhlak atau tingkah laku manusia tidaklah ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya "*Etika Islam*" mengatakan bahwa faktor-faktor yang turut mencetak dan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam pergaulannya meliputi:

1) Insting

Insting (naluri) merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi suatu pembawaan asli. Ahli etika merasa perlu menyelidiki faktor pendorong dari dalam jiwa pelakunya yang bersumber dari naluri, misalnya naluri ingin makan dan mempertahankan hidupnya, jika naluri tersebut disalurkan melalui jalan yang salah, maka akan menghasilkan akhlak yang buruk.

2) Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan, begitu kuatnya pengaruh kebiasaan sehingga manakala akan dirubah biasanya menimbulkan reaksi yang cukup keras dalam pribadi itu sendiri, seperti para pecandu obat bius.

3) Keturunan

Dari sunnatullah berlaku pada alam ini dapat diketahui bahwa cabang itu menyerupai pokoknya dan pokok menghasilkan atau melahirkan yang serupa atau hampir serupa dengannya. Manusia mendapatkan warisan fisik dan mental dan biasanya sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam:

- a) Sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anaknya.
- b) Sifat rohaniyah yaitu kuat lemahnya suatu naluri.

4) Lingkungan

Mellieu adalah suatu yang melingkungi suatu yang hidup. Dalam hal ini lingkungan terbagi menjadi lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

5) Suara hati

Dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika perilaku manusia berada diambang

¹⁴Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar*, hlm. 9

bahaya, jika manusia terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang atau menyesal.

6) Pendidikan

Maksud pendidikan adalah segala tuntunan dan pengajaran yang diterima seorang dalam membina kepribadian. “Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya¹⁵.

d. Metode Pembelajaran Akhlak

Metode pembelajaran akhlak sangat efektif dalam membina akhlak pelajar, bahkan tidak sekedar itu, metode pembelajaran akhlak memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Sesungguhnya kamu bagiku bagaikan anak kandung dan ayahnya sendiri, aku bahagia kalau kamu sehat, memiliki pengertian yang kuat dan berakhlak mulia.¹⁶

Metode pembelajaran akhlak adalah menggunakan metode dialog, metode kisah Qur’ani dan Nabawi, metode keteladanan dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode targhib dan tarhib. Pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut memungkinkan pendidikan bisa lebih baik. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlaq pelajar. Untuk memperjelas metode-metode tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1) Metode pembiasaan

Menurut Al-Ghozali¹⁷ menyebutkan, dalam mendidik etika adalah melalui mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal saleh, perbuatan itu dikerjakan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Singkatnya akhlak akan berubah dengan pendidikan dan latihan.

Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam surat Al-Syams ayat 7-10 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ
خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa

¹⁵Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, hlm. 35

¹⁶Muhammad Syakir, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2001), hlm. 3

¹⁷Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 48

itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”(Al-Syams ayat 7-10).¹⁸

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlaq anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka pembelajaran akhlak anak. Rasulullah SAW bersabda yang artinya “aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.¹⁹

2) Metode Keteladanan

Metode ini dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak didik, dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Dalam konteks ini, dituntut ketulusan, keteguhan dan sikap konsisiten hidup seseorang.²⁰

Mengenai hebatnya keteladanan, Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam pembinaan akhlak mulia, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Qs. Al-Ahzab: 21)²¹

¹⁸Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, hlm. 595

¹⁹Umar Baradja, *Akhlaq Lil Banin (terj)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1992), hlm. 17

²⁰Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 247

²¹Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, hlm. 420

3) Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Sedangkan tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Anak yang berakhlak baik akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Sanksi dalam pembelajaran mempunyai arti penting. Dalam hadist dijelaskan Rasulullah SAW bersabda yang artinya “tegakkanlah hukuman-hukuman Allah untuk sanak kerabat dekat atau jauh, dan jangan kamu takut cercaan orang untuk menegakkan jalan Allah”.²²

Orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik. Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, tetapi barangsiapa yang berbuat buruk atau membunuh seorang muslim dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka jahannam selamanya, Allah marah kepadanya dan melaknatnya dan menyediakan siksaan yang agung (pedih) untuknya.²³

2. Pembahasan Kitab Akhlaq Lil Banin

Salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam yang berbahasa arab yang telah dijadikan sebagai kitab standart, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren adalah kitab *Akhlak Lil Banin* yang dikarang oleh seorang ulama salaf (ulama terdahulu) yang bernama Syeikh Umar bin Achmad Bardja. Beliau hidup pada akhir abad keenam hijriyah, zaman kemunduran dan kemerosotan Daulah Abbasiyah.²⁴

Kitab *Akhlak Lil Banin*, telah diisyrarahi oleh Syeikh Djamilah Bachmid. Menurut pensyarah ini, kitab tersebut banyak disukai dan mendapat tempat secukupnya dikalangan para pelajar dan para guru. Terutama dimasa pemerintahan Murad Khan bin Salim, jadi pada abad XIV Masehi. Kitab ini adalah kitab akhlak, bukan kitab hukum, akhlaq dalam menuntut ilmuyaitu akhlak yang membawa kesuksesan orang menuntut ilmu, kepentingannya adalah untuk menjabarkan tata

²²Mahrus Ali, *Targhib Wat Tarhib (terj)*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2001), hlm. 212

²³*Ibid*, hlm. 7

²⁴Busyiri Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosofis Muslim*. (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hlm. 101

cara bagaimana agar sukses dalam menuntut ilmu. Dengan demikian sangatlah penting bagi seorang santri pada khususnya dan para pelajar pada umumnya untuk mempelajari tentang banyak keilmuan yang berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, moral dan sikap mental kemasyarakatan yang bertanggung jawab.²⁵

Kitab *Akhlak Lil Banin* sendiri merupakan salah satu dari berbagai macam kitab yang ada di pondok pesantren pada umumnya. Adapun tujuan mempelajari kitab kuning menurut Zamakhsari Dhofir adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendidik calon-calon Ulama’.
- b. Untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman pembelajaran ilmu keagamaan.²⁶

Pengalaman akhlak santri yang berhubungan dengan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* adalah melalui akhlak atau sikap kyai/guru. Lebih lanjut dikatakan bahwa metode dalam mendidik anak dengan memberikan contoh, pelatihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam membina akhlak supaya etika anak sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁷

Materi yang dipakai dalam pengajaran kitab akhlak lil banin adalah isi dari kitab tersebut, yaitu terdiri dari 33 pasal. Dari ke 33 pasal tersebut dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah akhlak yang seharusnya dimiliki oleh anak.
- b. Anak harusnya memiliki akhlak yang baik sejak dini agar ia hidup dicintai pada waktu besarnya, dicintai keluarganya dan semua orang serta diridhai Tuhannya,
- c. Anak harus menjauhi akhlak yang buruk supaya tidak dimurkai Tuhannya, tidak dibenci keluarganya dan tidak dibenci semua orang.

a. Kitab Akhlak Lil Banin dalam Pembentukan Etika

1) Kesopanan

Seorang anak seharusnya memiliki akhlak yang baik sejak dia masih kecil, agar dia hidup dicintai keluarganya dan semua orang, dan dicintai Tuhannya. Anak juga harus mempunyai sikap sopan, menghormati kedua orangtua, para guru dan patuh kepada nasihat-nasihat gurunya, tunduk kepada perintah-perintahnyadan saudara-saudaranya. Ia juga harus menyayangi saudara-saudaranya yang lebih

²⁵Ali As’ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. (Kudus: Menara Kudus), hlm. 1

²⁶Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Study Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 50

²⁷Zainuddin, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 106

muda darinya. Bersikap tidak sopan harus dihindari karena anak yang tidak sopan ialah tidak bersikap sopan terhadap kedua orangtua dan guru-gurunya. Iaselalu berdusta dan mengeraskan suaranya ketika berbicara dan tertawa. Ia juga suka memaki dan berkata buruk serta suka bertengkar.²⁸

2) Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu perbuatan maupun pembicaraan yang sesuai dengan kenyataan yang ada, sifat tersebut adalah seruan agama, orang berakal, orang yang mempunyai keprawiraan, orang yang terpuji dan seruan orang yang reputasinya sempurna. Sehingga tidak ada perhiasan yang lebih indah, tiada pemberian yang lebih mulia dan tiada pengaruh yang lebih bermanfaat dibanding dengan sifat kejujuran.²⁹

Anak yang jujur akan selalu takut kepada Allah dan Rasul-Nya, dan akan menjaga mulut dan lidahnya dari perbuatan dosa. Mulut dan lidah adalah anggota tubuh manusia yang kecil tetapi mengakibatkan bahaya yang sangat besar bagi dirinya, ia bisa menjangkau apa saja yang tidak bisa dijangkau oleh tangan dan kaki, mulut bisa menyampaikan apa saja yang terlintas dalam hati dan fikiran, ucapan baik maupun buruk, jika tidak bisa mengendalikan dan menjaganya akan berakibat fatal bagi kita, oleh sebab itu biasakanlah mengucapkan dan berbuat apa saja dengan sifat kejujuran.³⁰

Sifat jujur sepenuhnya dikehendaki oleh akal, agama, muru'ah dan kecintaan pada pujian. Oleh sebab itu, jadikanlah sifat jujur sebagai kebiasaan dan watak yang melekat, karena kejujuran itu menyebabkan keselamatan, sukses, dicintai orang banyak serta mendapatkan ridho dari Allah SWT.³¹

3) Keta'atan

Anak yang sejak kecil diajarkan keta'atan, maka dalam hidupnya akan terbiasa melakukan kedisiplinan dengan sendirinya. Dia selalu tekun melakukan pekerjaannya dengan tepat dan akan selalu melakukan kebaikan dengan istiqomah dan tepat waktu. Anak yang

²⁸Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra Putri Anda Jilid I & II*. (Surabaya: YPI. Umar Baradja, 1991), hlm. 42

²⁹Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*. (Surabaya: Al-Miftah, 1996), hlm. 17

³⁰Farid Fajdi, *Etika Muslim Sejati*. (Jombang: Lintas Media, 2013), hlm. 166

³¹Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Terjemah At-Tabliyah Wat Tarbiyah*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1999), hlm. 22

taat akan hidup bahagia dengan mendapatkan ridho dari Allah SWT dan orang tuanya.³²

b. Etika Santri Kepada Guru

Guru adalah penyelamat kebodohan dan menjadikan kita sebagai manusia berkualitas, memiliki nilai lebih, berilmu dan mengetahui segala macam baik yang bermanfaat maupun yang membahayakan dari hak-hak dan kewajiban kita sendiri dan orang lain dengan meninggalkan prialku-prilaku yang tidak terpuji untuk menarik simpati manusia dengan pandangan penghormatan dan keteladanan. Untuk itu kita harus menghormati dan rendah diri kepada guru sehingga kita dapat hidup sebagaimana kehidupan para ulama' yang mulia dan mampu meninggalkan kehidupan orang-orang bodoh yang hina.³³

Guru adalah orang yang telah menyelamatkanmu dari kebodohan, menanamkan didalam hati dan pikiranmu pelajaran-pelajaran yang dapat menjadikan manusia yang sempurna, mulia serta dapat mengetahui hak dan kewajibanmu-kewajibanmu, mengantarkanmu menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, menunjukkanmu perbuatan hina agar engkau menjauhinya.³⁴

Patuhlah terhadap nasihat-nasihat gurumu dan tunduk kepada perintahnya, bukan karena takut tetapi demi menjalankan kewajibanmu dengan ikhlas dari hatimu sebagaimana orang sakit yang patuh kepada dokter yang berbelas kasih. Terimalah segala yang diberikannya kepadamu dengan pengertian yang baik, terima kasih dan penuh kegembiraan. Bersikaplah rendah hati kepada gurumu dan selalu menyadari bahwa engkau mendapatkan pemberian yang tak mampu dibalas dengan apapun.³⁵

Seorang murid seharusnya sangat berhati-hati agar tidak menentang atau membangkang dan bersifat sombong kepada gurunya, karena hal tersebut bisa menyebabkan manusia tidak mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Murid yang mempunyai akhlak dan rendah hati akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Kebalikannya murid yang tidak berakhlak dan sombong, meskipun ia mendapatkan sedikit ilmu namun tidak bisa mendapatkan kemanfaatannya baik kepada dirinya sendiri

³²Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak*, hlm. 16

³³Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, hlm. 11

³⁴Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Terjemah At-Tabliyah*, hlm. 16

³⁵Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak*, hlm. 42

maupun orang lain, bahkan ilmu tersebut membahayakannya dan menambahkan kesombongan dan akhlak yang buruk.³⁶

c. Etika Santri Kepada Keluarga

Seorang anak harus menyadari betapa besar kasih sayang ibu, ibu telah banyak bersusah payah demi anaknya. Ibu yang mengandung selama sembilan bulan kemudian menyusui dengan asuhan yang baik sehingga dia besar. Ia selalu membersihkan tubuh dan baju anaknya dan menjaga dari setiap gangguan yang datang. Ibu adalah orang yang menyayangi dan sangat mencintai anaknya, ia berharap agar anaknya menjadi anak yang terbaik, Ayah juga sesungguhnya seperti seorang ibu yang mencintai anaknya. Ia keluar setiap hari dari rumah dengan bersabar atas kepayahan dan kepanasaan untuk mencarikan rizqi bagi anaknya. Seorang ayah akan memikirkan masalah pendidikan anaknya setiap waktu. Oleh karena itu, ia memasukkan kesekolah agar dimasa depan anaknya menjadi seorang yang sempurna dalam ilmu dan sopan santunnya, berguna untuk dirinya dan bangsanya. Itulah tanda kasih sayang orang tua dan anaknya.³⁷

Jika seorang anak merasa berat dalam mengabdikan kepada ayah dan ibunya, sesungguhnya kewajiban anak kepada orangtua itu lebih dari itu, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isro' ayat 23-24 sebagai berikut:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: "Maka janganlah engkau katakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka. Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya serta berdoalah ya Tuhanmu, kasihilah kedua orang tuaku seperti keduanya mengasibi aku dimaktu kecil"(QS. Al-Isro': 23-24).³⁸

Lihatlah perhatian keduanya terhadap kesehatan dan kehidupan, niscaya kamu akan tahu bagaimana kepayahan yang telah dilakukan ayah ibu dalam mendidikmu sehingga menjadi dewasa.³⁹

d. Etika Santri di Lingkungan Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, yang selalu membutuhkan kehidupan bermasyarakat dengan sesamanya, selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, oleh sebab itu, kita tidak bisa lari dari

³⁶Ibid., hlm. 43

³⁷Ibid., hlm. 20

³⁸Ahamad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, hlm. 284

³⁹Muhammad Syakir, *Pelajaran Tentang Akhlak*, hlm. 19

pergaulan dengan orang lain dan menghindari dari kehidupan bermasyarakat yang berbeda-beda, baik dari segi adat, akhlaq maupun status sosialnya.⁴⁰

Tetangga adalah orang yang berada disebelah rumahnya sebanyak empatpuluh rumah dari segala penjuru, tetangga mempunyai hak asasi darimu diantaranya:

- 1) Memberi salam terlebih dahulu.
- 2) Berbuat kebajikan dan membalasnya dengan kebajikan jika dia berbuat baik kepadamu.
- 3) Turut bergembira bila ia mendapatkan nikmat dan memberikan ucapan takziah bila mendapatkan musibah.
- 4) Membantu dalam setiap kesulitan sesuai kemampuanmu.
- 5) Selalu menghadapinya dengan senyuman dan penuh hormat, sebagaimana Nabi SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tetangganya".⁴¹

C. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penelitian lapangan yang memerlukan analisis statistik (data berupa angka) untuk memperoleh kebenaran mengenai apa yang ingin diketahui.⁴²

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua santri madrasah diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan yang berjumlah 150 santri yang terdiri dari 54 santri kelas I, 50 santri kelas II dan 46 santri kelas III. Sedangkan sampel atau sebagian individu yang diteliti⁴³, menggunakan random sampling yaitu apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁴⁴ Dari pengertian di atas maka, sampel yang diambil berjumlah 20% dari jumlah 150 santri yaitu berjumlah 30 santri.

⁴⁰Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, hlm. 4

⁴¹Achmad Sunarto, *Akhlak Mulia*, hlm. 31

⁴²Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 77

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 131

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 134

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Setelah seluruh data terkumpul, penulis menganalisis dengan dua cara, yaitu analisis data kualitatif seperti tentang pelaksanaan strategi belajar kitab *Akhlaq Lil Banin* dan tentang pemahaman santri terhadap materi kitab *Akhlaq Lil Banin* tentang etika manusia dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angkapersentase

F= Frekuensi yang dicaripersentasenya

N= Jumlahresponden.⁴⁵

Setelah data sudah berubah persentase kemudian dikelompokkan dalam kalimat yang bersifat kualitatif, yaitu :

76%-100% = Kategoribaik

56%-75% = Kategoricukup

40%-55% = Kategorikurangbaik

0%-40% = Kategorijelek.⁴⁶

Adapun analisis data kuantitatif atau data yang berbentuk angka-angka, penulis analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angkaindekkorelasi 'P' produk moment.

$\sum XY$: Jumlahhasilperkalianantarsekor x denganskor y

$\sum X$: Jumlahseluruhskor x

$\sum Y$: Jumlahseluruhskor y

$\sum X^2$: Jumlahseluruhkuadratskor x

$\sum Y^2$: Jumlahseluruhkuadratskor y

⁴⁵Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1999), hlm. 40

⁴⁶Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 246

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Data Hasil Observasi

Data observasi ini digunakan sebagai data pendukung dari data yang dihasilkan dari hasil interview, sebagaimana dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa tidak semua hasil penelitian dapat menggunakan teknik observasi, namun observasi hanya dilakukan terhadap gejala-gejala yang diamati.

Dari data observasi yang dilakukan peneliti, bahwa tingkah laku santri Madrasah Diniyah Al-Furqon bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Pengaruh Keluarga

Keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian anak, belajar norma-norma agama maupun proses sosial sehingga komunikasi yang efektif perlu diciptakan agar dapat membangun hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak. Apabila anak berada pada lingkungan keluarga yang baik, memperhatikan norma-norma agama serta mengarahkan pada hal-hal positif maka akan tumbuh menjadi anak yang berakhlakul karimah, sebaliknya apabila anak tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga yang kurang memperhatikan nilai-nilai agama maka akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang kurang berakhlak. Hal-hal tersebut bisa dilihat dari segi bicaranya, sopan santunnya baik pada guru maupun orang tuanya sendiri.

2) Pengaruh Pergaulan

Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang terjadi dalam waktu yang relatif lama sehingga saling mempengaruhi antara yang satu dengan lainnya. Dalam kehidupan sosial ada berbagai bentuk pergaulan, ada pergaulan yang membawa kearah yang positif dan berpengaruh negatif.

3) Pengaruh Masyarakat

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang berpengaruh terhadap perkembangan dan etika seseorang, masyarakat yang berada didesa rejosso mempunyai etika yang bermacam-macam, hal tersebut dikarenakan latar belakang dan pendidikan yang berbeda-beda. Hal ini membedakan pula cara berpikir dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang berasal dari lingkungan masyarakat yang baik akan membawa pengaruh positif terhadap sopan santun santri, dan sebaliknya santri yang berada pada

lingkungan yang kurang baik akan membawa dampak kurang baik terhadap etika santri.

b. Data Hasil Wawancara

Data wawancara ini dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu wawancara dengan informan dan wawancara dengan responden.

1) Data hasil wawancara dengan informan

Data yang dimaksud adalah wawancara yang diperoleh peneliti dari para pendidik, sedangkan data tentang prestasi pelajaran *Akhlaq Lil Banin* didapat dari hasil ujian semester genap.

2) Data hasil wawancara dengan responden

Data ini merupakan data yang diperoleh dari pertanyaan yang diberikan peneliti kepada responden, dan jawaban tersebut berpijak pada kriteria pemberian score/nilai, kemudian penjelasan dua variabel yang didalam judul penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat, sehingga pengaruh pembelajaran kitab akhlaq lil banin disebut variabel X dan etika santri disebut variabel Y.

c. Data Hasil Angket

Data hasil angket ini sebagai data yang akan digunakan peneliti pada analisa data untuk membuktikan dan menghitung nilai angka yang diperoleh dari responden dan hasil angket sebagai bukti kebenaran, menurut hipotesis yang berbunyi:

Ha : Ada pengaruh pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* terhadap etika santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

Ho : Tidak ada pengaruh pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* terhadap etika santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

Adapun hasil angket yang akan digunakan peneliti sebagai analisis data, juga tidak lepas dari penggunaan hasil tehnik wawancara. Setelah mendapatkan score/nilai dari hasil semester genap dimasing-masing variabel bebas yang disebut X, dan score/nilai yang diperoleh dari hasil angket analisa etika santri yaitu pada variabel terikat yang disebut Y.

d. Data Dokumenter

Data dokumenter ini, peneliti ambil dari hasil pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* semester genap Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Nilai Pembelajaran Kitab *Akhlaq Lil Banin* Semester I Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang

No	Kelas	Nilai X	No	Kelas	Nilai X
1	I	7	16	I	8
2	I	8	17	I	7
3	I	7	18	I	6
4	I	6	19	I	7
5	I	8	20	I	8
6	I	6	21	I	6
7	I	7	22	I	8
8	I	6	23	I	7
9	I	8	24	I	6
10	I	8	25	I	8
11	I	7	26	I	6
12	I	8	27	I	7
13	I	6	28	I	7
14	I	8	29	I	8
15	I	8	30	I	6

Dari data-data yang terkumpul, kemudian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* terhadap etika santri Madrasah Diniyah Al-Furqon peneliti menggunakan angket yang peneliti sebarikan kepada responden. Pada angket tersebut terdiri dari sepuluh item pertanyaan dengan score nilai sebagai berikut:

- a. Nilai baik diberi score : 8
- b. Nilai cukup baik diberi score : 7
- c. Nilai cukup diberi score : 6

Selanjutnya hasil angket yang diambil dari hasil jawaban responden dapat peneliti uraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Nilai Angket Etika Santri Madrasah Diniyah Al-Furqon Rejoso di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang

No	Kelas	Nilai Y	No	Kelas	Nilai Y
1	I	8	16	I	8
2	I	8	17	I	6
3	I	7	18	I	7
4	I	7	19	I	7

5	I	8	20	I	8
6	I	7	21	I	7
7	I	6	22	I	8
8	I	7	23	I	8
9	I	8	24	I	7
10	I	8	25	I	8
11	I	7	26	I	6
12	I	7	27	I	7
13	I	8	28	I	7
14	I	8	29	I	6
15	I	8	30	I	8

Dari data dan keterangan yang sudah dijelaskan peneliti diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab *Akhlq Lil Banin* berpengaruh terhadap etika santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang dalam membentuk santri yang mempunyai kepribadian mandiri serta Islami, sehingga menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

2. Pembahasan

a. Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* di Madrasah Diniyah Al-Furqon

Dari deskripsi data yang telah peneliti jelaskan bahwa pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* di Madrasah Diniyah Al-Furqon berdasarkan observasi dan wawancara telah berjalan dengan baik, demikian pula bahwa etika santri di Madrasah Diniyah Al-Furqon sudah bagus dan sesuai dengan norma-norma agama Islam. Walaupun ada beberapa santri yang etikanya kurang baik itu adalah hal yang biasa sebagai manusia karena Allah SWT menciptakan hambanya dengan watak yang berbeda-beda.

Untuk membuktikan bahwa pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* berpengaruh terhadap etika santri Madrasah Diniyah Al-Furqon, peneliti akan menghitung dan menjelaskan dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu dengan menganalisis data-data yang berbentuk angka-angka kemudian angka-angka tersebut diolah untuk mengetahui hasil yang ada, dalam pengelolaan data tersebut peneliti menggunakan rumus korelasi product moment.

b. Pengaruh Pembelajaran Kitab *Akhlaq Lil Banin* Terhadap Etika Santri di Madrasah Diniyah Al-Furqon

Sebelum memulai penghitungan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* terhadap etika santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang, peneliti terlebih dahulu menentukan langkah-langkah persiapan sebagai berikut:

1) Menentukan Variabel

Dalam pembahasan ini ada dua variabel yang dianalisis peneliti dengan analisis product moment, yaitu hasil pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* sebagai variabel bebas dan etika santri sebagai variabel terikat. Variabel bebas berupa hasil ujian semester I tentang pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* yang peneliti beri kode X dan variabel terikatnya adalah hasil angket tentang etika santri yang peneliti beri kode Y. untuk penghitungannya peneliti menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum X^2) \cdot (\sum Y^2)}}$$

Keterangan:

N = Jumlah responden

r_{xy} = Angka indeks korelasi product moment antar variabel X dan Y.

$\sum xy$ = Hasil perkalian dari nilai rata-rata \bar{x} dan rata-rata \bar{y} .

$\sum x^2$ = Nilai rata-rata variabel \bar{x} kecil setelah dikuadratkan.

$\sum y^2$ = Nilai rata-rata variabel \bar{y} kecil setelah dikuadratkan.

2) Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan tabel persiapan untuk menghitung korelasi antara pengaruh pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* terhadap etika santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang sebagai berikut:

Tabel 3
Korelasi Pengaruh Pembelajaran Kitab *Akhlaq Lil Banin* terhadap Etika Santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang

No	Kelas	Nilai X	Nilai Y	(X- \bar{x}) \bar{x}	(Y- \bar{y}) \bar{y}	x^2	y^2	XY
1	I	7	8	-0.1	0.67	0.01	0.45	-0.07
2	I	8	8	0.9	0.67	0.81	0.45	0.60
3	I	7	7	-0.1	-0.33	0.01	0.11	0.03

4	I	6	7	-1.1	-0.33	1.21	0.11	0.36
5	I	8	8	0.9	0.67	0.81	0.45	0.60
6	I	6	7	-1.1	-0.33	1.21	0.11	0.36
7	I	7	6	-0.1	-1.33	0.01	1.77	0.13
8	I	6	7	-1.1	-0.33	1.21	0.11	0.36
9	I	8	8	0.9	0.67	0.81	0.45	0.60
10	I	8	8	0.9	0.67	0.81	0.45	0.60
11	I	7	7	-0.1	-0.33	0.01	0.11	0.03
12	I	8	7	0.9	-0.33	0.81	0.11	-0.30
13	I	6	8	-1.1	0.67	1.21	0.45	-0.74
14	I	8	8	0.9	0.67	0.81	0.45	0.60
15	I	8	8	0.9	0.67	0.81	0.45	0.60
16	I	8	8	0.9	0.67	0.81	0.45	0.60
17	I	7	6	-0.1	-1.33	0.01	1.77	0.13
18	I	6	7	-1.1	-0.33	1.21	0.11	0.36
19	I	7	7	-0.1	-0.33	0.01	0.11	0.03
20	I	8	8	0.9	0.67	0.81	0.45	0.60
21	I	6	7	-1.1	-0.33	1.21	0.11	0.36
22	I	8	8	0.9	0.67	0.81	0.45	0.60
23	I	7	8	-0.1	0.67	0.01	0.45	-0.07
24	I	6	7	-1.1	-0.33	1.21	0.11	0.36
25	I	8	8	0.9	0.67	0.81	0.45	0.60
26	I	6	6	-1.1	-1.33	1.21	1.77	1.46
27	I	7	7	-0.1	-0.33	0.01	0.11	0.03
28	I	7	7	-0.1	-0.33	0.01	0.11	0.03
29	I	8	6	0.9	-1.33	0.81	1.77	-1.20
30	I	6	8	-1.1	0.67	1.21	0.45	-0.74
Jumlah		213	220			20.7	14.67	7.00

$$\bar{x} = \frac{213}{30} = 7,1$$

$$\bar{y} = \frac{220}{30} = 7,33$$

$$N = 30$$

$$\Sigma xy = 7,00$$

$$\Sigma x^2 = 20,7$$

$$\Sigma y^2 = 14,67$$

Tabel 4
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Cukup Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum X^2) \cdot (\sum y^2)}} \\
 &= \frac{7,00}{\sqrt{(20,7) \cdot (14,67)}} \\
 &= \frac{7,00}{\sqrt{303,66}} \\
 &= \frac{7,00}{17,43} \\
 &= 0,402 \text{ (Cukup kuat)}
 \end{aligned}$$

Koefisien Determain (Koefisien Penentu)

$$\begin{aligned}
 Kp &= r_{xy}^2 \times 100 \% \\
 &= 0,402^2 \times 100 \% \\
 &= 0,162 \times 100 \% \\
 &= 16,2 \%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut berhasil diketahui nilai r_{xy} adalah 0,402% (*Cukup Kuat*). Maka nilai indeks korelasi tersebut bertanda positif. Dilihat dari besar pengaruh nilai r_{xy} yaitu 0,402 yang terletak diantara nilai 0,400 – 0,599 yang berpengaruh sebesar 30,36% dari hitungan Kp *Koefisien Determain* (Koefisien Penentu) dan selebihnya 69,64 % dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan pedoman korelasi product moment, hasil ini berarti korelasi antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang positif, sehingga bisa peneliti artikan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya “Ada Pengaruh Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* terhadap Etika Santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mahrus, *Targhib Wat Tarhib (terj)*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2001)
- An-Nadwi, Fadlil Sa'id, *Terjemah At-Tabliyah Wat Tarhib*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1999)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- As'ad, Ali, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. (Kudus: Menara Kudus)
- Asrori, Ma'ruf, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012)
- _____ *Etika Bermasyarakat*. (Surabaya: Al-Miftah, 1996)
- Baradja, Umar, *Akhlak Lil Banin (terj)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1992)
- _____, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra Putri Anda Jilid I & II*. (Surabaya: YPI. Umar Baradja, 1991)
- Chalik, Abdul, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2013)
- Dhofir, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren, Study Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. (Jakarta: LP3ES, 1984)
- Djatiniko, Rahmat, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)
- Fajdi, Farid, *Etika Muslim Sejati*, (Jombang: Lintas Media, 2013)
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009)
- Madjidi, Busyiri, *Konsep Kependidikan Para Filosofis Muslim*. (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997)
- Muhtadi, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih" dalam *Sumbula: Jurnal studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2016
- Purwati, Eni, dkk., *Pendidikan Karakter* (Surabaya: Kopertais Wilayah IV Pres, 2013)
- Sujiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1999)
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)

- Sunarto, Achmad. *Akhlak Mulia Terjemah Kitab Taisirul Kholaq*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012)
- Syakir, Muhammad, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2001)
- Umary, Barmawi, *Materi Akhlaq*, (Solo: Ramadhan Press, 1998)
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, (Surabaya: Al-Miftah, 2007)
- Zainuddin, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Purnada Media Grup, 2011)